

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI
PADA SISWA-SISWI KELAS IV SD NEGERI 010 SEMELINANG DARAT**

Oleh

Meldahayati

SD Negeri 010 Semelinang Darat

Email : melda_hayati010@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik dan ada tidaknya pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan diterapkannya Model Pembelajaran Kolaborasi pada siswa-siswi Kelas IV SD Negeri 010 Semelinang Darat Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan pada November 2016 sampai dengan Januari 2017.

Berdasarkan pengamatan pada hasil penelitian, saat pra siklus, nilai rata-rata ketuntasan hasil belajar sebesar 49,40 atau 33% yang masih dalam kategori sangat kurang tercapai. Karena penelitian dikatakan berhasil jika nilai rata-rata sebesar 60 dan ketuntasan sebesar 85%. Maka dilakukan sebuah tindakan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi.

Pada siklus I, nilai rata-rata hasil tes meningkat menjadi 55,95 atau 61%. Walaupun telah mengalami peningkatan, namun nilai tersebut belum mencapai ketuntasan. Maka tindakan dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan menjadi 72,02 untuk nilai rata-rata hasil tes siswa atau ketuntasan hasil belajar sebesar 85,7%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai. Sehingga penerapan model pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia bagi siswa kelas IV SD Negeri 010 Semelinang Darat Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kolaborasi, Bahasa Indonesia, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu, melalui pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berakal dan mempunyai pengetahuan. Hal ini sangat diperlukan untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang diajarkan secara berkesinambungan pada setiap jenjang pendidikan formal dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai kejenjang lanjutan yang lebih tinggi. Bahasa Indonesia sekolah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi,

baik dalam membantu menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Tak heran apabila mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD hingga lulus SMA. Dari situ diharapkan peserta didik mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Logikanya, selama 12 tahun mereka telah merasakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di bangku sekolah. Selama itu pula peserta didik mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia.

Tetapi kenyataannya kualitas berbahasa Indonesia peserta didik yang telah lulus SMA masih saja jauh dari apa yang dicita-citakan sebelumnya, misalnya untuk berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tujuan pengejaran Bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan adalah membimbing peserta didik agar mampu menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan segala aspeknya.

Pengajaran Bahasa Indonesia mempunyai beberapa fungsi diantaranya : penggunaan bahasa dengan maksud menjadi anggota masyarakat yang disenangi dan diterima secara baik oleh masyarakat, untuk tujuan praktis seperti meraih ilmu dan teknologi, menggerakkan suatu massa, memperoleh suatu pekerjaan, memperlancar pekerjaan, dan sebagainya, bahasa untuk pemakaian dalam konteks berpikir, mengerti tentang suatu hal, menyimpan pengertian dan mengembangkan pengertian baru, serta digunakan untuk memasuki dan mendalami suatu tata cara dan tata nilai hidup suatu masyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan yaitu pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dimana peserta didik kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru. Hal itu dipengaruhi karena saat proses pembelajaran pendidik cenderung menggunakan metode ceramah dan guru kurang melibatkan peserta didik secara langsung sehingga menyebabkan situasi pembelajaran kurang menyenangkan dan membuat peserta didik menjadi kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini terlihat dari hasil belajar peserta didik yang masih rendah pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 60, dari seluruh peserta didik yang berjumlah 21 orang, ada 7 orang (37%) yang mendapat nilai diatas 60 dan 14 orang (63%) mendapat nilai dibawah KKM. Proses belajar mengajar yang demikian akan membuat peserta didik menjadi jenuh.

Maka dari itu, setiap proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat peraga dan sebagainya harus mengalami perubahan kearah pembaharuan. Dengan adanya inovasi tersebut di atas, maka seorang guru akan selalu dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif, terutama dalam menentukan model dan metode, karena model pembelajaran sangatlah penting seperti halnya yang dikemukakan oleh Toeti Soekamto dan Winaputra (Wulandari, 2012) model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para

perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa-Siswi Kelas IV SD Negeri 010 Semelinang Darat Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dibatasi maka penulis dapat merumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia dengan diterapkannya model pembelajaran kolaborasi pada siswa-siswi Kelas IV SD Negeri 010 Semelinang Darat Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa-siswi Kelas IV SD Negeri 010 Semelinang Darat Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan diterapkannya Model Pembelajaran Kolaborasi.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan diterapkannya model Pembelajaran kolaborasi pada siswa siswi Kelas IV SD Negeri 010 Semelinang Darat Tahun Pelajaran 2016/2017.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya, dan mata pelajaran lain umumnya di SD Negeri 010 Semelinang Darat Tahun Pelajaran 2016/2017
2. Bagi guru, model pembelajaran kolaborasi ini dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 010 Semelinang Darat Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Bagi peserta didik, model pembelajaran Kolaborasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 010 Semelinang Darat Tahun Pelajaran 2016/2017.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya.

Hal ini sependapat dengan Surya (Tohirin,2011: 8) bahwa “belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Anitah W, Dkk. (2007:3) “belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif”. Menurut Oemar Hamalik (2002:35) berpendapat bahwa “belajar merupakan merupakan suatu proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang menimbulkan perubahan yang keadaan berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya”.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan perubahan tersebut berupa perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan sikap serta proses mental dan emosional dari seseorang.

Tujuan Belajar

Menurut Abbas (Sumarmi 2011:10) mengemukakan beberapa pendapat bahwa “tujuan belajar secara umumnya yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan ketrampilan, serta pembentukan sikap”. Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Bloom (Sudjana, 2010: 22-23), yaitu:

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajara intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa ketrampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dengan demikian tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan menanamkan sikap mental. Dengan mencapai tujuan belajar maka akan diperoleh hasil dari belajar itu sendiri. Jadi pada dasarnya tujuan belajar peserta didik adalah untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap mental dan nilai. Tercapainya pembelajaran apabila pendidik menguasai tujuan pembelajaran

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2010:22), bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Patmonodewo (Setiawan 2011:8) mengatakan bahawa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didiksetelah menerima pengalaman belajar, dan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku”.

Menurut Hamalik (2009:155) “hasil belajar tampak sebagai perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang

dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar akibat dari suatu aktivitas pada perubahan tingkah lakunya.

Pengertian Bahasa Indonesia

Menurut Marlina (2012), Bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan pembelajaran bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan kesadaran terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Model Pembelajaran

Menurut Khalibah (Trianto, 2010:76) “untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran adalah kerangka (pedoman) pembelajaran yang tersusun secara sistematis untuk meningkatkan aktivitas belajar mengajar guna membantu ketercapaiannya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Pengertian Model Pembelajaran Kolaborasi (*Colaborative Learning*)

Pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar (Yufiarti: 2003). Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama (Sulhan, 2006:69). Pembelajaran seperti ini sering digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para siswa bekerjasama menyelesaikan masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi para siswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Pendekatan kolaboratif semacam ini dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berpikir secara interaktif. Para ahli

berpendapat bahwa berpikir bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif, guru membagi otoritas dengan siswa dalam berbagai cara khusus. Guru mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.

Sebagai mediator, guru menjalani tiga peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model, dan pelatih. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan dan kreativitas yang kaya guna membantu siswa membangun pengetahuannya. Peran guru sebagai model dapat diwujudkan dengan cara membagi pikiran tentang suatu hal atau menunjukkan pada siswa tentang bagaimana melakukan sesuatu secara bertahap (Sulhan, 2006:70-71). Disamping itu, menunjukkan pada siswa bagaimana cara berpikir sewaktu melalui situasi kelompok yang sulit dan melalui masalah komunikasi adalah sama pentingnya dengan mencontohkan bagaimana cara membuat perencanaan, memonitor penyelesaian tugas, dan mengukur apa yang sudah dipelajari.

Salah satu ciri penting dari kelas yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah siswa tidak dikotak-kotakan berdasarkan kemampuannya, minatnya, ataupun karakteristik lainnya. Pengkotakan tersebut dinilai menghambat munculnya kolaborasi dan mengurangi kesempatan siswa untuk belajar bersama siswa lain. Dengan demikian, semua siswa dapat belajar dari siswa lain dan tidak ada siswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan orang lain.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, Pembelajaran kolaborasi (*Colaborative Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kolaborasi

Menurut Isjoni (2009:27), ciri-ciri pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut :

1. Setiap anggota memiliki peran dan tugas masing-masing serta bertanggung jawab atas belajarnya teman-teman sekelompoknya.
2. Terjadi interaksi secara langsung antar peserta didik.
3. Guru membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
4. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 010 Semelinang Darat Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai dengan Januari 2017. Adapun Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Kelas IV SD Negeri 010 Semelinang Darat Tahun Ajaran

Tahun Pelajaran 2016/2017 berjumlah 21 orang yang terdiri dari 8 perempuan dan 13 laki-laki.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin, dkk (Tukiran, dkk 2010:16) bahwa “penelitian tindakan kelas adalah sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas secara lebih profesional”.

Dalam penelitian ini menggunakan guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik Penumpulan Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah:

1. Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu.
2. Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai.
3. Untuk memperoleh suatu nilai.

Menurut Arikunto, (2002:149), Tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi dan tes.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam siklus PTK dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam pembelajaran. Data yang diperoleh melalui instrumen yang telah dikumpulkan sebelumnya diolah menjadi dua jenis data yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui jumlah peningkatan hasil belajar yang terjadi pada peserta didik setelah pembelajaran berlangsung. Sedangkan data kualitatif adalah data untuk menerangkan tentang terjadinya pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat dirinci dan diterangkan melalui data kualitatif.

1. Kuantitatif

Data kuantitatif berasal dari hasil tes yang diberikan pada setiap akhir siklus kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada media yang diterapkan. Menurut Suhardi R. (2012) menghitung persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal, dimana indikator ketuntasan belajar yang ditentukan

2. Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi yang dimaksud untuk mengetahui kelebihan atau kekurangan dari pembelajaran yang dilakukan. Data kualitatif diperoleh dari aktivitas terhadap peneliti dan aktivitas terhadap peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar dengan menganalisis aspek – aspek yang dilihat dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi.

Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator merupakan suatu patokan atau acuan yang digunakan untuk menentukan keberhasilan suatu kegiatan atau program, Sehingga dikatakan berhasil apabila memenuhi semua komponen yang ditetapkan sebagai indikator. Untuk melihat tingkat keberhasilan dari penelitian ini dengan indikator keberhasilan penelitian sebagai berikut :

1. Tingkat ketercapaian ketuntasan aktivitas belajar peserta didik secara klasikal dapat mencapai skor 3.
2. Hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60.
3. Tingkat ketercapaian ketuntasan belajar klasikalnya sesuai dengaketuntasan dari sekolah dimana tempat peneliti melakukan penelitian yaitu 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Siklus

Dari hasil pengamatan yang dilakukan observer (peneliti) ketika guru kelas melakukan kegiatan pembelajaran dengan materi membaca maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Dalam membaca pengucapan atau pelafalan peserta didik kurang jelas.
2. Dalam membaca Peserta didik berhenti membaca dan menarik nafas dimana dia mau dan dimana dia merasa nafasnya habis.
3. Intonasi membaca peserta didik yang datar.
4. Rendahnya minat membaca peserta didik.

Pada pra siklus, dilakukan sebuah tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diambil oleh peneliti. Tes yang diberikan berupa soal isian. Data hasil tes pra tindakan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Tes Pra Siklus Siswa Kelas IV SDN 010 Semelinang Darat

| No. | Pra Siklus | |
|-----|-----------------------|--------|
| 1. | Jumlah Siswa | 21 |
| 2. | Tuntas | 7 |
| 3. | Tidak Tuntas | 14 |
| 4. | Jumlah Nilai | 1037,5 |
| 5. | Rata-Rata | 49,40 |
| 6. | Persentase Ketuntasan | 33% |

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar didapat hasil tes awal membaca peserta didik kelas IV SDN 010 Semelinang Darat didapat rata-rata sebesar 49,40 dengan ketuntasan belajar sebesar 33% yang termasuk kedalam kategori sangat kurang tercapai. Nilai rata-rata peserta didik yang sebesar 49,40 masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 60 dan nilai ketuntasan belajar sebesar 33% masih jauh dari kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu 85%. Sehingga pada tes awal tingkat ketercapaian keberhasilan pembelajaran masih belum memenuhi syarat ketuntasan belajar.

Siklus I

Berdasarkan hasil perolehan nilai dari tes pada siklus I, data disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus I Siswa Kelas IV SDN 010 Semelinang Darat

| No. | Siklus I | |
|-----|-----------------------|-------|
| 1. | Jumlah Siswa | 21 |
| 2. | Tuntas | 7 |
| 3. | Tidak Tuntas | 14 |
| 4. | Jumlah Nilai | 1175 |
| 5. | Rata-Rata | 55,95 |
| 6. | Persentase Ketuntasan | 61% |

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Berdasarkan tabel 2 diatas, perhitungan nilai rata-rata ketuntasan belajar didapat dari hasil tes siklus I dengan materi berbicara pada peserta didik kelas IV SDN 010 Semelinang Darat didapat rata-rata sebesar 55,95 dengan ketuntasan belajar sebesar 61%. Sehingga pada siklus I dalam tingkat ketercapaian nilai rata-rata ketuntasan minimal telah memenuhi syarat ketuntasan belajar, tetapi masih belum mencapai kriteria ketuntasan secara klasikal.

Dalam pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan baik pada peneliti ataupun pada peserta didik berdasarkan hasil pengamatan observer, ditunjukkan dengan ada beberapa poin penilaian yang hanya mendapat kategori cukup dan kurang baik. Pada hasil tes juga masih belum memenuhi nilai rata-rata ketuntasan minimal dengan nilai 55,95, dan juga belum memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal dengan nilai sebesar 61%.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, pengamat memberikan saran agar peneliti memaksimalkan lagi pembelajaran dengan memperkuat pada bagian konfirmasi agar peserta didik lebih jelas memahami materi. Observer juga

menyarankan agar membimbing peserta didik aktif dan berpartisipasi dengan tertib. Sehingga diharapkan tidak ada lagi kategori kurang.

Siklus II

Data hasil belajar diperoleh dari tes yang dilakukan setelah selesai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada tindakan siklus II. Soal yang diberikan pada tes ini sama dengan soal pretes yaitu berupa isian sebanyak delapan soal. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Tes Siklus II Siswa Kelas IV SD Negeri 010 Semelinang Darat

| No. | Siklus I | |
|-----|-----------------------|--------|
| 1. | Jumlah Siswa | 21 |
| 2. | Tuntas | 18 |
| 3. | Tidak Tuntas | 3 |
| 4. | Jumlah Nilai | 1512,5 |
| 5. | Rata-Rata | 72,02 |
| 6. | Persentase Ketuntasan | 85,7% |

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata ketuntasan belajar, didapat dari hasil tes siklus II dengan materi membaca pada peserta didik kelas IV SD Negeri 010 Semelinang Darat didapat rata-rata sebesar 72,02 dengan ketuntasan belajar sebesar 85,7%. Sehingga pada siklus II dalam tingkat ketercapaian nilai rata-rata ketuntasan minimal telah memenuhi syarat ketuntasan belajar, tetapi masih belum mencapai kriteria ketuntasan secara klasikal.

Dari hasil diskusi dengan observer pada siklus II peneliti memutuskan untuk menghentikan tindakan karena tujuan penelitian dianggap sudah tercapai dimana pada pengamatan aktivitas guru dan peserta didik tidak ada lagi aktifitas yang memiliki kategori kurang baik. Kemudian dari hasil tes peserta didik pada siklus II ini juga mencapai rata-rata ketuntasan minimal dengan nilai 72,02 dan ketuntasan secara klasikal mencapai 85,7%.

Pembahasan

Hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa yang diperoleh berdasarkan hasil tes pada peserta didik kelas IV SD Negeri 010 Semelinang Darat yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi rekapitulasi datanya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 010 Semelinang Darat

| No. | Kategori | Nilai | | |
|-----|-----------------------|------------|----------|-----------|
| | | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
| 1. | Jumlah Nilai | 1037,5 | 1175 | 1512,5 |
| 2. | Rata-Rata | 49,40 | 55,95 | 72,02 |
| 3. | Persentase Ketuntasan | 33% | 61% | 85,7% |

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada tes awal nilai rata-rata peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata 49,40. Nilai ini masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 60. Hasil ketuntasan belajar

secara klasikal juga hanya memperoleh nilai sebesar 33%, sedangkan kriteria ketuntasan klasikalnya minimal 85%. Kemudian pada siklus I nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan sebesar 55,95 meskipun masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, secara klasikal pun hanya masih belum mencapai 85%, karena nilai yang diperoleh pada siklus I hanya sebesar 61%.

Pada siklus II nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan cukup bagus dengan perolehan nilai rata-rata 72,02 dengan kriteria ketuntasan secara klasikal mencapai 85,7%. Peneliti menganggap pada siklus II ini sudah berhasil karena telah mencapai nilai ketuntasan secara klasikal. Namun pada hasil belajar peserta didik terdapat tiga peserta didik yang tidak tuntas sejak tes awal hingga tes siklus II, hal ini menjadi kekurangan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang didapat peneliti selama penelitian dilakukan di SD Negeri 010 Semelinang Darat dikelas IV adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi lebih aktif. Hal tersebut sesuai dengan data observasi yakni, pada siklus I memperoleh skor rata-rata 3,2 dengan kriteria baik, meningkat menjadi baik pada siklus II dengan skor rata-rata 3,7 dengan kriteria baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik merespon terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi pada peserta didik kelas IV SD Negeri 010 Semelinang Darat Tahun Pelajaran 2016/2017. Pada siklus I ada peningkatan hasil belajar peserta didik memperoleh data presentase 61% atau 13 orang peserta didik memperoleh nilai di atas KKM dari 21 orang jumlah peserta didik di kelas IV sedangkan sisa 8 orang peserta didik masih memperoleh nilai <60. Siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata skor presentase 85,7% dengan kriteria baik dari 18 orang peserta didik mendapatkan nilai diatas KKM >60 sehingga siklus II dinyatakan tuntas dari klasikal yang diharapkan ditempat penelitian di atas 85%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 010 Semelinang Darat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi berbicara dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik maka disarankan:

1. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat mendukung dan menyarankan guru-guru agar menggunakan dan memanfaatkan media yang sudah ada dan guru-guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2. Bagi guru sebaiknya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran kolaborasi agar peserta didik menjadi lebih fokus dan bersemangat juga termotivasi untuk belajar. Sebelum menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi guru harus menguasai materi membaca pembelajaran yang sudah ada dipelajari maupun materi yang akan dipelajari sebagai data awal dan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan yang nyata.
3. Bagi peserta didik, disarankan agar lebih aktif mampu berfikir secara kritis, logis dengan penerapan model pembelajaran kolaborasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, serta lebih giat belajar agar mendapatkan hasil belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nana Sadjana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Universitas Negeri Surabaya
- Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). 2003. Bandung: Citra Umbaran.
- Rika Marlina. 2012. *Perbedaan Hasil Belajar Membaca Pemahaman dengan Metode Kerja Kelompok dan Metode Konvensional Peserta didik Kelas V SDN-1 Kelampngan Tahun Pelajaran 2011/2012*. Palangkaraya : Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
- Sardiman, Arief. 2001. *Media Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali dan Pustekkom Pers
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter pada Anak*. Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif. Surabaya: Surabaya Intelektual Club.
- Skripsi.Palangkaraya : FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi. 2013. *Buku Pedoman Penulisan*
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.